

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung merupakan salah satu biodiversitas yang telah banyak diketahui dan telah banyak diteliti (Bibby *et al.* 2000). Kemampuan terbangnya memungkinkan burung untuk menjajah hampir setiap lingkungan, dari gurun dan kota hingga pulau-pulau terpencil, puncak gunung, hingga kutub Antartika (Morgan, 2004). Namun, burung juga merupakan organisme yang rentan terhadap perubahan habitat. Perubahan habitat terutama pada struktur vegetasi dapat menyebabkan penurunan populasi bahkan kepunahan lokal untuk jenis burung yang memiliki sebaran dan daya adaptasi yang sempit (Graham dan Blake, 2001).

Menurut Wiens (1989), komunitas burung merupakan kumpulan individu dari beberapa spesies burung yang hidup secara bersama dalam waktu dan daerah yang sama. Interaksi dalam suatu komunitas terjadi baik antara sesama individu penyusun komunitas maupun dengan faktor lingkungan, sehingga dapat dikatakan komunitas burung dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi komunitas burung adalah gradien ketinggian. Gradien ketinggian identik dengan daerah pegunungan yang merupakan daerah dengan berbagai macam perubahan lingkungan dalam rentang jarak yang minim (Able dan Noon, 1976). Gradien ketinggian ini juga memiliki faktor-faktor spesifik seperti suhu, kelembapan, dan curah hujan (Romdal dan Rahbek, 2009; Pan *et al.* 2016; Hardina *et al.* 2018).

Penelitian burung pada berbagai ketinggian jarang dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai burung pada berbagai ketinggian yang pernah dilakukan di Indonesia diantaranya Yanti *et al.* (2015) yang dilakukan di Gunung Singgalang pada rentang ketinggian 1.300-2.700 mdpl, Hardina *et al.* (2018) pada ketinggian 900 mdpl dan 1.700 mdpl di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, serta Ilham (2020) pada rentang ketinggian 1.300-2.600 mdpl di Gunung Merapi. Beberapa penelitian burung di berbagai ketinggian menunjukkan kecenderungan keanekaragaman burung yang akan semakin rendah seiring meningkatnya ketinggian (Archarya *et al.* 2011; Yanti *et al.* 2015; Ilham, 2020).

Gunung Kerinci merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Sumatera dan bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat yang dapat diakses melalui dua jalur, yaitu melalui jalur pendakian Kersik Tuo dan melalui jalur pendakian di Bukit Bontak, Solok Selatan. Kawasan ini merupakan habitat satwa endemik seperti harimau sumatera, tapir, kambing hutan, kelinci sumatera, hingga beberapa jenis burung seperti paok Schneider (*Hydronis schneideri*) dan kua-kerdil sumatera (*Polyplectron chalchurum*). Selain menjadi habitat satwa endemik di atas, pada jalur pendakian melalui Kersik Tuo dihuni oleh 41 jenis burung sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan terutama pengamat burung yang berkunjung ke kawasan ini (Karyadi *et al.* 2018).

Penelitian mengenai struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di Gunung Kerinci belum pernah dilakukan, sehingga informasi dan data mengenai struktur komunitas burung di kawasan ini belum ada. Padahal data dan informasi mengenai hal tersebut sangat penting untuk acuan manajemen kegiatan konservasi dan kegiatan

ekowisata. Oleh karena itu, penelitian mengenai struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci sangat perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komposisi dan struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui komposisi dan struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan kegiatan konservasi maupun pengembangan kegiatan ekowisata.

